



GIUSEPPINA MONACO

Studi Naskah Batak: Masalah dan Prosedurnya

DWI MAHENDRA PUTRA

Replika Naskah Nusantara sebagai Pengembangan Seni Budaya, dan Sastra

RAHMAT SOPIAN, ADITYA PRADANA, MAMAT RUHIMAT Indeksasi Digital Aksara Sunda Kuno: Studi Kasus pada Naskah Koleksi Skriptorium Kabuyutan Ciburuy Garut | ILHAM NURWANSAH Hukum dalam Naskah Sunda Kuna *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* | SARWIT SARWONO Naskah Ulu MNB 07.55: Wacana dan Praktik Sosial *Begadisan* pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu | JAMALUDDIN Kontribusi Naskah Sasak bagi Pembentukan Karakter Bangsa | WIWIEN WIDYAWATI RAHAYU Pola Perjalanan Spiritual Karya Sastra Jawa Abad XVIII melalui Naskah *Jaka Selewah* | AGUNG ZAINAL MUTTAKIN RADEN, MOHAMAD SJAFEI ANDRIJANTO *Hikayat Purasara*: Komunikasi Visual Ilustrasi Wayang pada Naskah Sastra Betawi Abad ke-19 | TOMMY CHRISTOMY Menziarahi Masa Lalu untuk Masa Kini melalui Naskah Pakualaman II.

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 7, Nomor 1, 2017

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

-
- 1 *Giuseppina Monaco*
Studi Naskah Batak:
Masalah dan Prosedurnya
- 17 *Rahmat Sopian, Aditya Pradana, Mamat Ruhimat*
Indeksasi Digital Aksara Sunda Kuno:
Studi Kasus pada Naskah Koleksi Skriptorium
Kabuyutan Ciburuy Garut
- 31 *Ilham Nurwansah*
Hukum dalam Naskah Sunda Kuna
Sanghyang Siksa Kandang Karesian
- 63 *Sarwit Sarwono*
Naskah Ulu MNB 07.55:
Wacana dan Praktik Sosial *Begadisan*
pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu
- 81 *Dwi Mahendra Putra*
Replika Naskah Nusantara
sebagai Pengembangan Seni, Budaya, dan Sastra
- 97 *Jamaluddin*
Kontribusi Naskah Sasak
bagi Pembentukan Karakter Bangsa
- 119 *Wiwien Widyawati Rahayu*
Pola Perjalanan Spiritual
dalam Karya Sastra Jawa Abad XVIII
melalui Naskah Jaka Slewah

- 141 *Agung Zainal Muttakin Raden, Mohamad Sjafei Andrijanto*
Hikayat Purasara:
Komunikasi Visual Ilustrasi Wayang
pada Naskah Sastra Betawi Abad ke-19

Review Buku

- 169 *Tommy Christomy*
Menziarahi Masa Lalu untuk Masa Kini
melalui Naskah Pakualaman II



Giuseppina Monaco

Studi Naskah Batak: Masalah dan Prosedurnya

Abstract: This paper will provide an overview about the study of the Batak manuscript. The first objective of this paper is to underline the importance of giving new impetus to the study of manuscripts, which is a large part of the culture of the one country. This paper will also provide an overview of the materials and procedures used to make the pustaha, the language used, and the contents of one manuscript that the author has worked on for her MA thesis. The purpose of this paper is also to illustrate the difficulties encountered in attempting to study the Batak script and to propose a description of the specific language used in pustaha, the Poda language. The material in this paper is expected to incite awareness to all of us in keeping the ancient texts in order to preserve their wholeness and authenticity. The texts are indeed the fragile part of one culture. That is why the old texts are very valuable to us: they survived the destruction of time, and now they contain and reflect an ancient culture, which no longer exists, but this ancient culture is tied directly with the ancestors and it is a part of the national cultural heritage.

Keywords: Batak Manuscript, *Pustaha*, *Poda* Language.

Abstrak: Makalah ini akan memberikan gambaran tentang studi naskah Batak. Tujuan pertama dari makalah ini adalah menekankan pentingnya memberikan dorongan baru pada studi naskah Batak, yang merupakan satu dari sebagian banyak dari kebudayaan Nusantara ini. Lalu, makalah ini akan memberikan gambaran tentang materi dan prosedur yang digunakan untuk membuat pustaha, tentang bahasa yang digunakan, dan tentang isi dari salah satu naskah yang sudah penulis kerjakan untuk tesis. Selain itu, makalah ini akan juga memberikan gambaran tentang kesulitan yang dihadapi dalam upaya untuk belajar naskah Batak dan mengusulkan deskripsi bahasa khusus yang digunakan dalam *pustaha*, yaitu bahasa Poda. Materi dalam makalah ini hendaknya menumbuhkan kesadaran kepada kita semua untuk menjaga naskah-naskah kuno agar tetap terjaga keutuhan dan keasliannya. Naskah-naskah memang hal yang rapuh. Itulah sebabnya naskah-naskah yang tua sangat berharga bagi kita: mereka selamat dari kerusakan waktu, dan sekarang mereka mengandung dan mencerminkan sebuah budaya yang kuno, yang memang tidak ada lagi.

Kata Kunci: Naskah Batak, *Pustaha*, Bahasa Poda.

Sastra di Indonesia sangat menarik bagi mereka yang mendekati studi tentang negeri luas ini, baik dari sudut pandang bahasa, budaya, masyarakat atau sejarah. Studi tentang sastra itu sendiri adalah topik yang hebat karena memungkinkan untuk mempergunakan setiap jenis pendekatan. Buku cetak adalah fenomena baru di Indonesia dan sebelum kedatangan Barat, Indonesia mengetahui literatur tulisan tangan dalam bentuk naskah yang digunakan untuk mendokumentasikan dan merekam topik yang dianggap layak untuk dipelihara.

Naskah itu harus dianggap sebagai sesuatu yang berharga, sebuah objek bernilai dengan makna khusus. Naskah-naskah di Indonesia ditulis dalam bermacam bahasa dan ini tergantung pada daerah asalnya sehingga berbagai daerah di Indonesia memiliki literatur tertulis dalam bahasa pribumi.

Pelestarian naskah-naskah tersebut tergantung, selain dari kemungkinan kecelakaan yang tidak dapat diprediksi, dari kepentingan naskah yang ditunjukkan oleh populasi yang dapat melihatnya sebagai sesuatu yang menarik, atau oleh otoritas kolonial yang menganggap naskah tersebut berguna untuk tujuan praktis atau studi. Terkadang terjadi bahwa ketika pemilik aslinya tidak lagi merasakan keinginan atau kebutuhan untuk menahannya atau tidak dapat menggunakannya, naskah tersebut dijual kepada orang Eropa yang sering menugaskan salinan di perpustakaan atau di universitas. Dengan cara ini, naskah Indonesia dapat ditemukan sekarang di Eropa (terutama di Inggris, Jerman dan Belanda), namun, naskah-naskah juga bisa ditemukan di tempat tak terduga seperti jatuh ke tangan kolektor yang tertarik dengan naskah. Banyak naskah yang masih berada di tangan pribadi.

Dalam proses modernisasi, yang sering kali berarti 'westernisasi', warisan literatur klasik digunakan untuk membangun gagasan yang jelas mengenai budaya nasional yang memiliki *point focal* dalam budaya daerah (puncak-puncak kebudayaan daerah).

Filologi Indonesia memiliki berbagai masalah karena situasi khususnya – sifat teks yang unik sebagai produk dari situasi dan waktu tertentu – walaupun sastra Indonesia tidak ada dalam isolasi dari belahan dunia lainnya. Di masa lalu, cendekiawan Barat mempelajari teks-teks Indonesia untuk isinya: rincian berguna untuk sejarawan, ahli bahasa, antropolog, dan mahasiswa agama. Tanpa menyangkal semua ini, kita

harus menambahkan bahwa cendekiawan Indonesia menekankan pelajaran moral yang dapat mereka temukan dalam sastra kuno (Robson, 1988).

Saya percaya bahwa sastra yang kuno perlu dipelajari untuk fakta sederhana bahwa itu ada, diproduksi oleh orang-orang yang pernah tinggal di daerah tertentu, dan telah menghasilkan pengumpulan data suatu tempat dan pada satu saat tertentu, sehingga tempat dan budaya yang tercermin sastra kuno dapat diamati. Sastra adalah produk dari pikiran yang diciptakan oleh orang-orang sebagai wahana pemikiran, gagasan, perasaan, kepercayaan atau kebiasaan mereka. Sastra masih bisa menceritakan suatu jenis pekerjaan, kehidupan masyarakat. Jadi kita bisa berkomunikasi dengan orang berabad-abad yang lalu: mereka berbicara melalui tulisan mereka. Filolog adalah 'kekasih' dari kata-kata, dan ini termasuk lebih dari sekedar kritik sastra dan merupakan pekerjaan yang berbeda, tetapi juga terkait dengan teori sastra di satu sisi dan linguistik di sisi lain. Definisi tunggal dapat dikatakan bahwa tugas filolog adalah untuk membuat teks dapat diakses melalui dua tindakan: menghadirkan dan menafsirkannya. Dua kegiatan ini sangat diperlukan dan tidak lengkap satu tanpa yang lain. Filolog mulai dengan mengambil materinya yang belum pernah diperlakukan dalam bentuk sebuah naskah yang belum diterbitkan dan menawarkan produk dalam bentuk publikasi yang mampu mempengaruhi pembaca. Agar dapat memenuhi tugas ini, cendekiawan perlu menentukan metodenya berdasarkan penilaian dari sifat bahan yang harus dia kerjakan, karena metode yang tepat untuk jenis teks belum tentu sesuai dengan teks yang berbeda. Seorang filolog akan menyelesaikan tugasnya jika ia dapat membawa pembaca ke dalam sifat penting dari teks. Dengan kata lain, penting untuk melihat teks bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri tetapi dalam waktunya dan tempatnya karena sebagian besar dari maknanya diperoleh oleh kaitannya dengan latar belakang sejarah, budaya dan geografis.

Sastra Batak

Sastra Batak masih bersifat tradisional, diceritakan dari mulut ke mulut, diturunkan secara lisan. Kisah dongeng, mitos, legenda, *umpama* (perumpamaan) dan *umpasa* (peribahasa), sering diturunkan secara

lisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Dalam beberapa kasus, di mana legenda tertulis ditemukan, terkadang ada peran peneliti Eropa di belakangnya. Ini tidak berarti kehilangan penciptaan satu sistem penulisan. Sebaliknya, masing-masing dari lima kelompok sub-etnis di mana orang Batak terbelah yaitu Angkola-Mandailing, Toba, Simalungun, Karo Pakpak-Dairi, telah mengembangkan aksara sendiri dan berbeda, yang disebut *Surat Batak*.

Surat Batak, adalah *abugida* (atau disebut juga alfasilabis). Abugida adalah aksara segmental yang didasarkan pada konsonan dengan notasi vokal notasi vokal yang diwajibkan dengan memakai tanda diakritik yang menyertai aksara konsonan.

Aksara Batak adalah satu jenis aksara Abugida dengan sejumlah tanda yang bervariasi berdasarkan bahasanya: diakritik yang berlanjut dari enam sampai delapan, dinamakan *anak ni surat*, dan yang radikal, dari sembilan belas keduapuluh dua bernama *ina ni surat*. Berdasarkan ilmu paleografi dan filologi kita tahu bahwa aksara Batak itu termasuk keluarga tulisan Brahmi, yang menurunkan dua kelompok tulisan yakni India Utara dan India Selatan. Aksara Nagari dan Palawa yang masing-masing berasal dari kelompok utara dan selatan dan kedua-duanya pernah dipakai di berbagai tempat di Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Casparis, 1975).

Biasanya orang Batak dulu menggunakan tiga jenis bahas tulis: kulit kayu, bambu dan tulang (terutama tulang rusuk dan bahu), dan kita bisa menemukan semacam korelasi di antara bahan tulis dan isinya. Karena bambu mudah didapat di daerah Batak, maka isinya seringkali berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Lantaran itu, bambu digunakan untuk menulis surat ancaman, surat cinta atau juga ratapan sedih. Naskah tulang dianggap sebagai ajimat, atau mengandung mantra-mantra.

Selain naskah bambu dan naskah tulang, ada naskah dari kulit kayu yang dilipat-lipat yang dinamakan *pustaha*. Kata *pustaha* berasal dari kata Sansekerta *pustaka* yang artinya buku (Kozok, 2009). Naskah yang dilipat-lipat ini adalah kebiasaan di Asia, selain di Cina, Jepang dan beberapa daerah di Asia Tenggara, seperti Kamboja dan Thailand. Namun begitu, biasanya naskah yang dilipat-lipat digunakan dengan tujuan administratif, atau menyalin karya sastra. Dalam kehidupan sehari-hari digunakan

kertas dan daun palem seperti *pothi* di India. Di Indonesia, naskah yang dilipat-lipat langka ditemukan di luar pulau Sumatra, sementara di daerah selatan, seperti Lampung dan Rejang, ada tradisi naskah dari kulit kayu, tetapi tidak sebesar seperti di daerah Batak. Teygeler memikirkan bahwa tradisi naskah yang dilipat-lipat memang dari Cina, negara yang sudah memiliki hubungan dengan kerajaan Sriwijaya dari abad ke-7.

Walaupun kita belum menemukan sumber informasi tentang cara membuat naskah, tetapi kita bisa mencarinya dengan melihat prosedur dan sistem yang digunakan masa kini yang masih membuat naskah dan menjualnya di pasar (Teygeler, 1993).

Prosedur Membuat *Pustaha*

Naskah Batak dibuat oleh kulit pohon *Aquilaria*, sejenis pohon yang tumbuh sebagian besar Asia Tenggara. Sebuah pustaha terdiri dari *laklak* (permukaan tulisan) dan *lampak* (penutup). Naskah yang paling sederhana hanya terdiri dari laklak, sedangkan yang paling mewah dan istimewa memiliki juga lampak dari berbagai bahan.

Jenis kulit kayu yang digunakan bukan kulit kayu bagian luar, yaitu jaringan mati, tapi lapisan paling dalam. Pertama-tama, kulit kayu dipotong sesuai dengan jumlah halaman yang dibutuhkan dan panjangnya kulit kayu. Spesimen terpanjang adalah 15 meter, dan saat ini disimpan di perpustakaan Universitas Leiden. Selanjutnya, bagian yang luarnya dipisah dari kulit yang di dalam — proses ini lebih mudah jika kulit kayu baru diambil dan belum menjadi kering — beberapa jam setelah dikumpulkan (Teygeler 1993). Setelah memisahkan kulit luar daripada lapisan yang paling dalam, bagian kasar dikerjakan. Pertama-tama ditumbuk dengan pisau, baru diampelas dengan palu dan kemudian dijadikan lebih halus. Dulu kulitnya dihaluskan dengan memakai daun kasar, sekarang tukang menggunakan kertas abrasif. Bahan yang diperoleh dengan prosedur ini, kemudian dilipat-lipat dalam satu bentuk yang menyerupai *concertina* atau *akordeon*. Halamannya yang sudah dilipat-lipat dipukul lagi dengan palu untuk membuatnya seragam dan rata. Baik bagian depan dan bagian belakang kulit kayu dioles dengan air beras atau tepung beras untuk memperbaiki adhesi tinta ke permukaan. Setelah kering, berdasarkan kebutuhan si penulis, setiap halaman pustaha digarisi dengan baris yang hampir tidak terlihat. Prosedur ini dilakukanya

untuk membantu si penulis dalam proses penulisan naskahnya (Kozok, 2009).

Garis ini dibuat dengan memakai sejenis penggaris dibuat dari sebatang bambu yang namanya *balobas*, sementara garis dibuat dengan menggunakan sejenis pisau dari bambu juga yang namanya *panggorit*. Bila semuanya ini sudah selesai, proses penulisan bisa dimulai. Pena yang digunakan untuk menulis teks disebut *tarugi* yang ada dalam jumlah besar di beberapa Museum. *Tarugi* didapat dari pohon enau (*Arenga saccharifera*) tetapi kita belum tahu dari bagian yang mana.

Menurut Teygeler, *tarugi* sebenarnya adalah bahan yang digunakan untuk membuat pena itu, dan nama benar dari pena itu adalah *suligi* (seperti juga ditemukan dalam kamus oleh Van der Tuuk 1861 hlm. 191).

Kata umum untuk tinta adalah *mangsi*, yang mengacu pada tinta hitam serta warna lainnya. Teks *pustaka* selalu ditulis dalam tinta hitam, sedangkan ilustrasi biasanya dilakukan dengan warna merah dan kadang-kadang juga berwarna kuning. Teygeler (1993) menyebut 15 resep mangsi, dan biasanya bahan utama mangsi adalah getah baja dan jeruk nipis (*unte*), walaupun semua bahan tergantung dari daerah. Bila semua ini selesai, proses penulisan bisa dimulai. Penyalin mungkin menginginkannya mencoba penanya dan dengan, oleh karena itu, sering ditemukan coretan kecil di halaman yang pertama di bawah penutup depan (kalau ada). Karena *pustaka* digunakan sebagai *notebook* maka tidak tertutup kemungkinan *pustaka* bisa berkembang selama bertahun-tahun: mungkin dipinjamkan ke *datu* lain yang mau berbagi ilmunya dengan rekan kerja. Itulah salah satu alasan kita menemukan buku yang ditulis lebih dari satu tangan manusia.

Dalam naskah kuno, halaman pertama sering dibiarkan kosong dan langsung terpasang pada lapisan dengan lem. Awal teks itu sendiri ditandai oleh elemen dekoratif besar, yang namanya *bindu na godang*, sedangkan setiap paragraf umumnya ditandai oleh elemen hias kecil yang namanya *bindu na metmet*.

Banyak naskah juga menampilkan gambaran yang digambar dengan *tarugi* dan *mangsi*, dan dalam beberapa kasus berwarna merah atau kuning (Voorhoeve, 1975). Teks itu meluas ke sisi kulit kayu sampai mencapai ujung strip, dan dari sini berlanjut di sisi yang berlawanan, dan ditulis dari kiri ke kanan.

Keunikan Naskah Batak

Selain dari bentuk dan bahanya, yang membuat naskah Batak sebuah pengecualian di Indonesia adalah isi yang terkandung di dalamnya. Naskah Batak adalah buku catatan *datu* 'dukun' dan muridnya yang namanya *sisean*, sebagai pelengkap dari instruksi lisan dan dengan tujuan melestarikan pengetahuan mereka. Semua ini bisa menjelaskan karakter yang tidak jelas dari banyak teks, sebagian besar diambil oleh daftar atau tabel dan gambar magis. Ada *pustaha* yang mengandung resep untuk obat-obatan atau racun, instruksi untuk membuat jimat, instruksi untuk ramalan atau untuk ritual ilmu hitam. Karena *pustaha* dibuat dari *datu* untuk *datu*, maka *pustaha* dapat dipahami sepenuhnya hanya oleh ahli "kedukunan".

Dalam masyarakat tradisional *datu* menempati tempat khusus: dia dianggap sebagai pemimpin masyarakat karena kemampuannya untuk menyembuhkan orang sakit, untuk memberi saran dalam menghadapi situasi yang berbeda, karena keberaniannya menghadapi musuh, dan khususnya untuk perannya sebagai hubungan komunitas duniawi dan alam semesta dan mediator antara masyarakat dan dunia roh. Dia harus mengatur upacara, berlatih astrologi, dan ahli dalam penggunaan ramuan obat (Kozok, 1991).

Dia juga harus pandai dalam membaca dan harus menjadi yang baik (*perjaha-jha bibir*- seolah-olah jawabannya ada di bibirnya), dia harus mengetahui isi *pustaha* dan harus berbicara dengan fasih (*parpustaha di tolonan*- seolah-olah kata-kata sudah di tenggorokan) (Hasibuan, 1982).

Karena besarnya kekuatannya, maka dia dikemungkinan untuk berhubungan dengan nenek moyang dan rohnya, dia tidak hanya dihormati dalam kehidupan, namun juga ditakuti setelah kematian. Sebenarnya, setelah kematian, seorang *datu* dikubur jauh dari kuburan lainnya, dalam posisi berjongkok dengan tangan dan kaki diikat (Kozok, 1991).

Untuk mengerti isi dari *pustaha* salah satu referensi yang lengkap adalah buku Winkler Johannes, ditulis pada tahun 1925 yang berjudul: *Die Toba-Batak auf Sumatra in gesunden und kranken Tagen*. Johannes adalah seorang dokter misionaris yang sudah tinggal di Pearaja di pesisir Barat Danau Toba dari tahun 1905 sampai 1921.

Dia sudah mensurvei ilmu kedukunan dan dia telah membaginya dalam tiga tipologi utama:

- a. ilmu untuk menjaga kehidupan
- b. ilmu untuk menghancurkan kehidupan
- c. ramalan

Dalam kategori pertama, yang biasanya disebut ilmu putih, termasuk diagnosis, pengobatan, obat ajaib, jimat dan agen pelindung lainnya, kultus jiwa manusia dan leluhur. Kategori kedua biasanya disebut ilmu hitam, dan itu termasuk persiapan racun dan ritus untuk menghancurkan musuh dan jiwanya. Yang ketiga terbagi ke dalam nubuat untuk mengetahui keinginan roh-roh atau nubuat astrologi.

Bahasa yang Digunakan dalam *Pustaka*

Bahasa yang digunakan dalam pustaha nampaknya hampir homogen meskipun ada banyak perbedaan antara kelima bahasa yang sering sekali tidak dapat dipahami. Bahasa ini didefinisikan hata poda oleh Van der Tuuk. Kata poda berarti pengajaran, dan dianggap sebagai dialek kuno dari cabang bahasa Batak bagian selatan dengan banyak pinjaman dari bahasa Melayu dan Sansekerta dan istilah yang tidak biasa untuk menentukan jenis ramalan dan ritual yang berbeda. Sebagai dialek kuno hanya diketahui oleh datu dan tidak bisa dipahami orang awam. Bahkan jika seorang datu harus mengetahui bahasa poda sebelum mulai menuliskan sebuah pustaha, ini tidak berarti bahwa bahasa yang digunakan itu murni poda.

Di masa lampau datu adalah satu-satunya kelompok sosial yang bisa bergerak lebih leluasa dan dengan melakukannya, mereka bisa memperoleh pengetahuan dari datu dengan asal usul yang berbeda. Akibatnya, dalam menuliskan pustaha mereka hanya menyesuaikan bahasa dengan dialek mereka sendiri dan dengan jelas, masing-masing penulis menggunakan variasi kata-kata dialektal dan tentu saja bentuk huruf yang berbeda dari tradisi penulisan yang berbeda (Kozok, 2009).

Ketergantungan yang besar pada kata-kata asing terutama disebabkan oleh karena konsep asing, bahan asing, dan terminologi asing dianggap lebih kuat dituntut dengan kualitas magis kalau dibandingkan dengan pengetahuan lokal. Misalnya, jimat terbuat dari timah hitam,

disebut porsimboraon, dianggap memiliki kekuatan yang sangat besar. Jimat semacam itu dianggap lebih kuat lagi jika selembar kertas digulung bersamaan dengan tulisan yang ditulis beberapa huruf Arab.

Selain kata-kata dari bahasa yang berbeda, satu fitur *hata poda* itu adalah penggunaan kata ganti pribadi *ahu* untuk mengenalkan subjek sebagai makhluk berbicara. *Hata poda* memiliki juga cara yang berbeda untuk membuat kata kerja yang pasif yaitu dengan menggunakan awalan 'da' dan bukan 'di', untuk mengekspresikan orang yang ketiga. Namun orang tersebut tidak ditentukan dan bentuk kata kerja ini sering mengungkapkan semacam keinginan atau permintaan (Tuuk, 1971).

Bekerja dengan Naskah: Penelitian Naskah Batak Koleksi Winkler

Dalam menyusun tesis, saya sudah memilih untuk mengerjakan salah satu naskah dari sebuah koleksi swasta yang ada di kota Hamburg di Jerman. Koleksi swasta ini terdiri dari dua naskah yang dibawa oleh Johannes Winkler. Dia mendapat naskah ini dari temannya, seorang *datu* yang bernama Ama Batuholing Lumbangaol, penulis naskah-naskah ini. Dua naskah tersebut belum pernah diteliti dan diterbitkan.

Ukuran *pustaha* ini adalah: 13 cm tingginya dan 9 cm lebarnya, dan terdiri dari 98 halaman. Aksara yang digunakan dalam naskah ini adalah aksara Toba dengan bentuk utara surat /ta/. Naskah ini benar-benar terpelihara dengan baik dan penuh ilustrasi.

Pustaha ini adalah naskah tunggal sehingga perbandingan tidak mungkin dilakukan. Jadi metode yang digunakan adalah metode naskah tunggal, baik edisi diplomatik maupun edisi kritis.

Langkah yang pertama yang dilakukan oleh penulis adalah edisi diplomatik. Tujuan dari edisi diplomatik adalah menyajikan teks seperti aslinya tanpa mengadakan perubahan termasuk kesalahan atau perbedaan huruf. Langkah ini memungkinkan pembaca untuk memeriksa setiap langkahnya.

Dari segi teoritis, metode ini paling murni karena tidak ada campur tangan dari pihak editor. Namun, dari segi praktis kurang membantu pembaca. Edisi diplomatik menjadi dasar untuk menyunting edisi kritis.

Edisi kritis bertujuan untuk menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku: diadakan

pengelompokan kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, menambahkan tanda baca, dan diberikan juga komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Semua ini hanya dua langkah yang harus dilewati sebelum sampai ke isi atau ke pengertian teks tersebut.

Isi Naskah

Manuskrip ini membahas sihir ofensif dan defensif dalam tradisi Batak. Masyarakat pra-kolonial Batak tidak memiliki kesatuan politik yang solid dan sebelum kedatangan misionaris Jerman dan Belanda, orang Batak tinggal di wilayah-wilayah yang merdeka dan sering berperang satu sama lain. Dalam hal ini sekutu yang paling kuat dalam perang ini adalah *pangulubalang*. *Pangulubalang* adalah roh musuh, biasanya tawanan perang atau anak laki-laki yang ditangkap dari sebuah desa yang bermusuhan. Dia dibunuh dengan cara kejam tertentu. Dari saat penangkapannya, sampai pembunuhannya, anak itu diperlakukan dengan hormat, dan ketika anak tersebut telah mencapai usia remaja, dia dibunuh dengan menuang timah hitam yang dicairkan ke dalam mulutnya. Kemudian tubuhnya dipotong dan dicampur dengan bahan lain dan dibiarkan membusuk. Setelah beberapa hari usus diambil dan kemudian diawetkan dalam beberapa wadah yang dinamai dalam bahasa Batak *guri-guri*.

Yang tersisa dari tubuh itu dimasak dalam pot dan menjadi zat magis berupa pupuk. Zat ini, dimasukkan ke dalam beberapa patung yang diukir dengan rupa manusia atau binatang, atau digunakan untuk menggambarkan beberapa gambar di benda-benda yang berbeda, sehingga benda tersebut akan dihidupkan terhadap musuh baik manusia maupun setan.

Struktur teks yang berhubungan dengan pangulubalang hampir sama dalam setiap paragraf: Ada tujuh unsur yang menyusun paragraf bersama. Paragraf ditandai dengan menggunakan *bindu na metmet*.

1. Subjek: kata ganti pribadi ahu digunakan untuk mengenalkan keilahian sebagai orang yang berbicara
2. Predikat: nama atau judul dewa
3. Kata kerja pasif: “digambarkan” dan setiap paragraf berisi lukisan yang berbeda yang biasanya mewakili dewa.
4. Lokatif: beberapa jenis tanaman atau benda sehari-hari seperti

hudon na imbaru, panci baru, *gordang*, alat musik batak tradisional, *tinaru ni manuk*, telur.

5. Kata kerja pasif: “ditempatkan” atau serupa
6. Lokatif: lokasi barang unsur-unsur ini, yang sekarang dijiwai oleh semangat *pangulubalang*, harus ditempatkan di *torumbara*, sebuah ruangan kosong yang terletak di bawah rumah batak tradisional, di *alaman ni musunta*, jalan menuju ke desa musuh dan sebagainya
7. Tujuan: menyatakan efek dari tindakan seperti “membuat musuh kita takut” atau “menghancurkan musuh kita”

<i>ahu ma</i>	<i>debata Si Poltong di Banua</i>	<i>darajahon ma</i>	<i>di hudon na imbaru</i>	<i>dadurukkon ma</i>	<i>tu huta ni musunta</i>	<i>asa mago musunta</i>
akulah	dewa Si Poltong di Banua	digambarkan lah	di dalam panci yang baru	dibawalah	ke kampung musuh kita	supaya dihancurkan musuh kita
SBJ	PRED	PASS	LOC	PAS	LOC	RES

Selain sihir ofensif, manuskrip ini juga berisi informasi tentang sihir pertahanan: *porsili* selama tujuh hari dan selama dua belas bulan. Kata *porsili* berasal dari kata dasar *sili* yang berarti “mengganti”. Biasanya *porsili* dideskripsikan sebagai patung yang diukir dengan rupa wajah manusia. Biasanya *porsili* itu digunakan untuk menyembuhkan orang sakit dengan membuangnya ke jurang atau sungai agar roh, yang bertanggung jawab atas penyakit tersebut, akan mengira korbannya sudah meninggal dunia.

Dalam teks ini *porsili* dijadikan elemen pelindung tentara selama pertempuran, yang menggantikan tentara sehingga mereka bisa melepaskan diri dari bahaya perang. Teks ini berisi dengan gambar kecil dengan tinta merah dan hitam yang terkadang mewakili teks.

Kemudian teks tersebut berisi informasi tentang pagar surat na

sappulu sia sihir dari sembilan belas huruf Batak. Teks ini berisi struktur yang sama: dimulai dengan kata ganti pribadi dan kemudian nama dewa (yang selalu merupakan aksara). Setiap paragraf berisi gambar yang mewakili keilahian yang dijelaskan ke dalam teks dengan tinta merah dan hitam.

Kesimpulan

Naskah dari Sumatra bagian selatan jarang ditemukan dalam koleksi etnografi, namun pustaha Batak ada di hampir setiap museum etnografi dan di banyak perpustakaan yang memiliki naskah dari negara timur. Sejak abad kedelapan belas, banyak orang Eropa membeli dan mengirimkan naskah Batak di negara mereka. Naskahnya dihargai bukan lantaran isinya, yang sering tidak dipahami, namun karena mereka menganggap objek artistik yang memiliki karakter eksotis dan kesukuan, yang saat ini tersimpan di beberapa perpustakaan dan museum di seluruh dunia

Diperkirakan ada dua ribu *pustaha* di berbagai koleksi, terutama di Belanda dan Jerman, dan sejumlah besar naskah tulang dan bambu. Koleksi naskah terbesar terletak di Jerman, yang didaftarkan oleh Liberty Manik dalam buku *Batak-Handschriften* ditulis pada tahun 1973. Dalam katalognya penulisnya mendokumentasikan 501 naskah di beberapa koleksi di Jerman. Pada tahun 1985 Voorhoeve Petrus menulis *Handschriften aus Indonesia* (Bali, Jawa dan Sumatra). di mana dia mendaftarkan 80 naskah.

Berdasarkan jumlah naskah Batak, koleksi yang kedua adalah koleksi Belanda. Sebagian dikumpulkan oleh Van der Tuuk (152) dan bagian yang lain oleh van Ophuijsen (51). Sebagian besar masih tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden sampai sekarang, walaupun beberapa di antaranya disumbangkan ke museum Natura Artis Magistra di Amsterdam. Katalog koleksi Belanda ini dibuat oleh Petrus Voorhoeve dengan nama *Codices Bataci*, yang mencatat 203 naskah Batak. Koleksi naskah Batak di Perpustakaan Nasional di Jakarta cukup besar: koleksi ini terdiri dari 67 naskah dari kulit kayu dan 37 naskah bambu.

Di Italia juga ada sebuah koleksi naskah Batak yang terdiri dari 20 pustaha dan 5 naskah bambu. Naskah ini dikumpulkan oleh Elio Modigliani yang pada tahun 1886 dia mulai berjalan-jalan di pulau Sumatra. Masih ada koleksi Austria yang memiliki 29 pustaha, 24 naskah

bambu dan 10 naskah tulang.

Ada juga Koleksi di Amerika, di Russia, di Perancis, Inggris, dan lainnya. Namun, sayangnya, penelitiannya masih sangat sedikit, padahal naskah kuno ada dalam jumlah yang sangat besar kalau dibandingkan dengan tradisi yang lain.

Naskah-naskah Batak mewakili sebagian warisan budaya bangsa pertama-tama karena mereka merupakan jejak terakhir dari bahasa kuno dan sistem penulisan yang tidak lagi digunakan. Bahkan, naskah kuno Batak adalah salah satu warisan kearifan lokal baik di Sumatera Utara, maupun di kesuluruhnya Nusantara. Naskah Batak mengumpulkan informasi yang sebuah populasi yang dahulu dianggap layak untuk dipertahankan, populasi yang menghuni area selama periode tertentu.

Bibliografi

- Adelaar, K.Alexander. & Himmelmann N.P (eds). 2005. *The Austronesian languages of South East Asia and Madagascar*. London: Routledge.
- Aritonang, J. S. 1994. *Mission Schools in Batakland (Indonesia) 1861-1940*. Leiden: E.J. Brill.
- Angerler, Johann. 2009. *Bius, Parbaringin und Paniaran Über Demokratie und Religion der Tobabatak Nordsumatras*, Leiden: Ethnosystems and Development Studies (LEAD) No. 4.
- Bausani, Alessandro. 1988. "The contribution of Nicolò de Conti (1395-1469) to the knowledge of Indonesia" in *Papers from The III European Colloquium on Malay and Indonesian Studies (Naples, 2-4 June, 1981)*, Napoli: Istituto Universitario Orientale.
- Brakel-Papenhuyzen C. 2007. "Treasures of Indonesia's Cultural Heritage: Van der Tuuk's collection of Batak Manuscripts in Leiden University Library", *Sari* 25, pp. 9-21.
- 2014. *Dairi Stories and Pakpak Storytelling: a storytelling tradition from the North Sumatran Rainforest*, Leiden: E.J. Brill.
- Carioti, Patrizia. 2012. *Guardando al "Celeste Impero": l'avventura della VOC in Asia Orientale*. Università di Trento.
- Casparis, J. G. de. 1975. *Indonesian Palaeography: a History of Writing in Indonesia from the Beginnings to c. A.D. 1500*. Leiden: E.J.Brill.

- Gallop, Annabel Teh & Arps, Bernard (Eds). 1991. *Golden Letter: Writing Traditions of Indonesia*. London: British Library.
- Hasibuan Jamaludin S.(1982) *Primitive Art of te ancient Batak in Sumatera*, Volume 1, Medan: Yayasan K.J. Mahoni.
- Kim, Jinah. 2013. *Receptacle of the Sacred: Illustrated Manuscripts and the Buddhist Book Cult in South Asia (South Asia Across the Disciplines)*. Oakland: University of California Press.
- Kozok, Uli. 1991. "Batak Script and Literature" in Sibeth (ed), *Living with Ancestors, The Batak: Peoples of the Island of Sumatra*, New York: Thames and Hudson.
- 2000. "On Writing the not-to-be-read; Literature and Literacy in a Pre-Colonial Tribal Society", in *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*, vol.156, no 1, pp.33-55.
- 2009. *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak*, École française d'Extrême – Orient e Keperpustakaan Populer Gramedia.
- 2015. *A 14th Century Malay Code of Laws: The Nitisarasamuccaya*, Vol. 16. Institute of Southeast Asian Studies.
- Kumar, Ann & H. McGlynn, John (Eds). 1996. *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia: Featuring Manuscripts from The National Library of Indonesia*. New York: Weatherhill.
- Modigliani, Elio. 1892. *Tra i Batacchi indipendenti*. Milano: Fratelli Treves.
- Robson, Stuart. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Leiden: Brill Academic Pub.
- Sibarani, Robert. 1997. *Sintaksis Bahasa Batak Toba*. Universitas Sumatera Utara Press, Medan.
- 2006. *Aksara Batak*. Medan: Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat USU.
- Sibeth, Achim (ed). 1991. *Living with ancestors, The Batak: Peoples of the Island of Sumatra*. New York: Thames and Hudson.
- Teygeler, René. 1993. "Pustaka; A Study Into The Production Process of the Batak Book", in *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*, vol.149, no. 3 PP. 593-611.
- Tuuk, Herman Neubronner van der. 1861. *Bataksch-Nederduitsch Woordenboek*, Amsterdam: F. Muller.

- 1971 & 1864. *A Grammar of Toba-Batak*, trad. dall'olandese di Jeune Scott-Kemball, (eds) Teew A. & Roolvink R. [originariamente pubblicato come *Tobasche spraakkunst*, Muller, Amsterdam 1864-67, Vol. 2. Amsterdam: The Hague- Martinus Nijhoff.
- Vergouwen, J.C. 1964. *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak of Northern Sumatra*, trad. dall' olandese di Jeune Scott-Kemball, [originariamente pubblicato come *Het rechtsleven der Toba-Batak*] Amsterdam: The Hague-Martinus Nijhoff.
- Warneck J. 1906. *Tobabataksch-Deutsches Wörterbuch*, Den Haag: Martinus Nijhoff.

Giuseppina Monaco, *Universita degli studi du Napoli L'Orientale*, Italia. Email: giuseppina.monaco@hotmail.it

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya American Political Sciences Association (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti Zotero, Mendeley, atau Endnote.
3. Sistem pengutipan menggunakan body note sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman Library of Congress (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

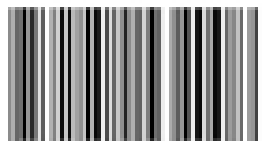
Diterbitkan atas kerjasama dengan:



REPUBLIK INDONESIA
KEPUSTAKAAN NASIONAL

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008